

## ANALISIS RISIKO KENCING BERDIRI DALAM PERSPEKTIF ILMU KESEHATAN DAN HUKUM ISLAM

Afrizal Tw  
Universitas YARSI, Jakarta  
[afrizal.tw@yarsi.ac.id](mailto:afrizal.tw@yarsi.ac.id)

### Abstract

*Standing urination is a common habit among men. However, this habit has several risks from a health perspective, such as urinary tract infection (UTI), urinary retention, and increased risk of prostate enlargement. In addition, standing urination is considered makruh by some scholars because it can cause urine to splash onto the body or clothes. This study aims to assess the risks of standing urination from the perspective of health science and Islamic law. The study used a literature review method by collecting data from various sources, such as scientific journals, books, and scientific articles. The results of the study showed that standing urination can increase the risk of urinary tract infection (UTI), urinary retention, and increased risk of prostate enlargement. In addition, standing urination can also cause urine to splash onto the body or clothes, which can spread germs and bacteria. Based on the results of the study, standing urination can pose risks that are not good for health and not good for cleanliness according to Islamic law. Therefore, it is recommended to avoid the habit of standing urination and replace it with sitting or squatting urination when possible and there is no difficulty in doing so.*

**Keywords:** *Islamic Law, Standing Urination, Health Risks.*

### Abstrak

*Buang air kecil (BAK) dengan posisi berdiri merupakan salah satu kebiasaan yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat dari kalangan laki-laki. Namun kebiasaan ini memungkinkan untuk menghasilkan beberapa risiko jika ditinjau dari ilmu kesehatan, seperti infeksi saluran kemih (ISK), retensi urine, dan risiko pembesaran prostat pada pria. Selain itu, kencing berdiri juga dianggap makruh oleh sebagian ulama karena dapat menyebabkan air kencing terciprat ke tubuh atau pakaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji risiko kencing berdiri dalam perspektif ilmu kesehatan dan hukum Islam. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kencing berdiri dapat meningkatkan risiko infeksi saluran*

*kemih (ISK), retensi urine, dan risiko pembesaran prostat. Selain itu, kencing berdiri juga dapat menyebabkan air kencing terciprat ke tubuh atau pakaian, sehingga dapat menyebarkan kuman dan bakteri. Berdasarkan hasil penelitian, kencing berdiri dapat menimbulkan risiko yang tidak baik bagi kesehatan dan tidak baik bagi kebersihan menurut pandangan hukum Islam. Oleh karena itu, disarankan untuk menghindari kebiasaan kencing berdiri dan menggantinya dengan kencing duduk atau jongkok apabila dalam keadaan yang memungkinkan serta tidak adanya kesulitan dalam melakukannya.*

**Kata Kunci:** Hukum Islam, Kencing Berdiri, Risiko Kesehatan.

## Pendahuluan

Buang air kecil merupakan sebuah proses pengeluaran urine dari kandung kemih yang dilakukan untuk membuang sisa metabolisme dalam tubuh manusia<sup>1</sup>. Ketika selesai melakukan proses buang air kecil, urine yang dikeluarkan mengandung virus-virus dan bakteri yang berbahaya bagi tubuh<sup>2</sup>. Kemungkinan virus-virus dan bakteri berbahaya merupakan hasil dan sisa dari proses metabolisme tersebut yang menempel pada bagian tubuh ketika melakukan proses buang air kecil dengan cara berdiri yang mengakibatkan percikan urine tersebar lebih luas. Hal tersebut mengingat bahwa kebanyakan dari para pria melakukan proses buang air kecil dengan cara berdiri, dan diperkuat dengan penyediaan urinal (tempat BAK) di tempat-tempat umum dengan cara berdiri<sup>3</sup>.

Kebiasaan sehari-hari sering kali mencerminkan norma sosial, budaya, dan agama yang dianut oleh individu dalam sebuah masyarakat<sup>4</sup>. Salah satu perbuatan yang dianggap sederhana namun memiliki dampak yang tidak sepele adalah tata cara buang air kecil. Kegiatan buang air kecil dengan cara berdiri yang umumnya terkait dengan laki-laki, telah dikenal luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam beberapa budaya,

<sup>1</sup> Muhammad Ilyasa Alika Rahim. "Perancangan Kampanye Sosial Tidak Menahan Buang Air Kecil Bagi Remaja Melalui Media Motion Graphic", *Tesis Universitas Komputer Indonesia*, Bandung, 2019, hal. 1.

<sup>2</sup> Adinda Rudystina. "Begini Akibat Jika Anda Terlalu Sering Menahan Kencing", <https://hellosehat.com/urologi/akibat-menahan-kencing/>, 23/11/2020.

<sup>3</sup> Singgih E Prasetyo, "Posisi Kencing Yang Baik Pada Pria Jongkok Ataukah Berdiri?", <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/jongkok-atau-berdiri>, 5/9/2021.

<sup>4</sup> Sayimah, "Fungsi Norma Sosial Budaya 'Amit-Lebet' Dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Etnik Di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang", *Sociologique: Jurnal Sosiologi*, Vol. 4, No. 1 (2016), 1-18, [https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/view/967/pdf\\_41](https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/view/967/pdf_41).

kencing berdiri sudah menjadi norma sosial yang dapat diterima dan tidak pernah memunculkan perdebatan dan kontroversi serius dalam tatanan sebuah masyarakat. Akan tetapi di beberapa tempat, tindakan ini dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku.

Posisi wanita ketika melakukan buang air kecil pada umumnya adalah dengan cara duduk atau jongkok, menyesuaikan dengan tempat yang tersedia. Jika tempat yang tersedia adalah kloset duduk, maka proses buang air kecilnya dengan cara duduk, dan jika tempat yang tersedia berupa kloset jongkok, maka proses yang akan dilakukan yaitu dengan cara jongkok. Meskipun pada saat ini ada cara lainnya yang mungkin dilakukan oleh wanita, yaitu dengan cara berdiri menggunakan alat *Women Girls Portable Urinal Outdoor Stand Up Pee*. Ini biasanya akan dilakukan oleh wanita yang memiliki kebiasaan bepergian jauh atau travelling.

Sedangkan bagi pria, 3 posisi yang dilakukan ketika melakukan proses buang air kecil: posisi berdiri, jongkok, atau duduk. Posisi berdiri adalah posisi yang paling sering dilakukan oleh kebanyakan pria di berbagai belahan negara. Ditambah lagi, adanya urinoir yang menjadikan kegiatan buang air kecil dengan cara berdiri semakin menjadi kebiasaan dan norma yang berlaku di sebagian negara.

Kehidupan yang dijalani seorang muslim harus berdasarkan tuntunan Sang Nabi dengan wahyu yang menjadi sumber utama. Dalam beberapa hadits, Rasulullah SAW melarang seorang laki-laki untuk melakukan perbuatan buang air kecil dengan cara berdiri. Akan tetapi, beberapa hadits juga membolehkan seorang laki-laki untuk melakukan buang air kecil dengan cara berdiri<sup>5</sup>. Sebagai seorang muslim yang juga dilengkapi dengan pengetahuan dan ilmu, kita ingin mencari tahu apa kemungkinan risiko bagi seorang laki-laki yang melakukan buang air kecil dengan cara berdiri menurut perspektif ilmu kesehatan. Sebab tidak mungkin Rasulullah SAW melarang seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa ada risiko atau dampak tertentu yang terkait dengan diri dan kemaslahatan<sup>6</sup>.

<sup>5</sup> Johar Arifin. "Studi Hadis-Hadis Tentang Posisi Kencing Berdiri; Kajian Mukhtalaf Hadis", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2 (2013) hal.152-169. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/924>

<sup>6</sup> Mukran H. Usman, Aswar, Andi Wahyu Irawan. "Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Normal Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan", *Fenomena Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 1 (2020): hal. 89-106. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/2456>

Larangan yang Rasulullah SAW sampaikan kepada umat melalui lisan suci dan perbuatannya, tidak mungkin kosong akan makna dan filosofi mendalam. Maka melalui penelitian ini, penulis akan berusaha untuk menjelaskan beberapa kemungkinan yang menjadi risiko atau dampak yang ditimbulkan oleh kebiasaan pria yang melakukan buang air kecil dengan cara berdiri ditinjau dari ilmu kesehatan dan pandangan hukum Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel-artikel ilmiah yang relevan. Penelitian ini juga mendeskripsikan berbagai teori dalam pembahasan dan menginterpretasikan konteks pada rujukan-rujukan yang digunakan, untuk dapat menarik kesimpulan secara komprehensif.

## **Pembahasan**

### **1. Risiko Kencing berdiri dalam Tinjauan Medis**

Urinasi atau berkemih adalah sebuah proses pengeluaran urine dari tubuh, yang merupakan sisa-sisa metabolisme yang berupa cairan yang dihasilkan oleh ginjal<sup>7</sup>. Jika ditinjau dari perspektif medis, ternyata ada beberapa kemungkinan yang berupa dampak negatif dan risiko yang akan dialami oleh seseorang yang sering melakukan kebiasaan urinasi dengan cara berdiri, meskipun risiko dan dampak ini tidak bersifat untuk seluruh pria secara umum, melainkan hanya pada pria yang memiliki beberapa keadaan tertentu<sup>8</sup>. Dampak dan risiko tersebut antara lain sebagai berikut:

#### **a. Infeksi Saluran Kemih (ISK)**

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan infeksi yang terjadi pada saluran kemih, mulai dari ginjal, ureter, kandung kemih hingga uretra<sup>9</sup>. Infeksi saluran kemih lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria. ISK dapat disebabkan oleh banyak faktor, termasuk bakteri, virus, dan jamur. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih adalah buang air kecil dengan berdiri. Saat buang air kecil

<sup>7</sup> Ni Putu Ayu Febriyanti. "Gambaran Kristal Kalsium Oksalat Urine Pada Peminum Kopi di Banjar Cemenggaon Desa Celuk Kabupaten Gianyar", *Tesis Poltekkes Denpasar*, 2022, hal. 134.

<sup>8</sup> Ype De Jong, dkk. "Urinating Standing versus Sitting: Position Is of Influence in Men with Prostate Enlargement. A Systematic Review and Meta-Analysis," *PLoS ONE*, Vol. 9, No. 7 (2014), 1-9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0101320>

<sup>9</sup> Pittara, "Pengertian Infeksi Saluran Kemih", <https://www.alodokter.com/infeksi-saluran-kemih>, 23/12/ 2022.

dengan berdiri, urine bisa mengalir mundur dan masuk ke saluran kemih. Hal ini dapat memudahkan bakteri masuk ke saluran kemih dan menyebabkan infeksi<sup>10</sup>.

Sejumlah peneliti di Departemen Urologi di Leiden University Medical Center Belanda melakukan penelitian terhadap posisi kencing berdiri pada laki-laki. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa kemungkinan terjadinya infeksi saluran kemih pada posisi kencing berdiri itu ada, dan itu terjadi pada penyebaran bakteri dari urine. Saat kencing berdiri, urine dapat menempel pada ubin urinal atau berubah menjadi cipratan kecil yang bisa menyebar ke mana-mana<sup>11</sup>. Bakteri dari urine bisa berpindah ke orang lain dan menyebabkan infeksi saluran kemih, terutama bagian bawah yang meliputi kandung kemih dan uretra.

Menurut Vikret Veljovic, setelah membandingkan antara posisi buang air kecil dengan tiga cara; berdiri, duduk dan jongkok bahwasanya posisi terbaik bagi seorang laki-laki ketika melakukan buang air kecil adalah dengan cara jongkok, karena pada saat posisi jongkok akan menjadikan cairan urine lebih besar terkeluarkan daripada saat posisi duduk ataupun berdiri, dan dapat meminimalisir atau bahkan mencegah terjadinya infeksi pada saluran kemih<sup>12</sup>.

Pada saat sisa urine tidak bisa keluar dengan optimal dan tetap mengendap pada kandung kemih seseorang, maka hal itu akan menjadikan bakteri yang tersimpan tumbuh dan berkembang yang pada akhirnya akan menyebabkan infeksi pada saluran kemih. Meningkatnya risiko ISK pada pria yang memiliki kebiasaan buang air kecil dengan cara berdiri disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain<sup>13</sup>:

1. Aliran urine yang lebih kuat saat melakukan kencing dengan cara berdiri. Aliran urine yang lebih kuat dapat mendorong bakteri yang berada di sekitar uretra dan kandung kemih ke dalam saluran kemih.

<sup>10</sup> Ulfah Syarofina. "Asuhan Keperawatan Pada An. A dengan Infeksi Saluran Kemih (Isk) di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul", *Thesis Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 2021.

<sup>11</sup> Novita Joseph. "Apakah Posisi Kencing Berdiri Berbahaya untuk Kesehatan?", <https://hellosehat.com/urologi/kandung-kemih/kencing-berdiri/>, 16/11/2020

<sup>12</sup> Fikret Veljovic. "Optimal Urinating Position in Function of Urinar Tract Deseases", *International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS*, Vol. 12, No. 4 (2012), 20–24.

<sup>13</sup> Nur Lina, "Faktor-Faktor Risiko Kejadian Batu Saluran Kemih Pada Laki-Laki", *Tesis Universitas Diponegoro*, 2008, hal. 87-89.

2. Terjadinya kontaminasi bakteri yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Saat kencing berdiri, urine dapat terciprat ke lantai atau ke pakaian dan kemudian terkontaminasi bakteri yang menyebabkan bakteri berkembang biak dengan cepat.
3. Kemungkinan terjadinya retensi urine. Retensi urine terjadi ketika kandung kemih tidak sepenuhnya kosong saat buang air kecil. Retensi urine dapat meningkatkan risiko pertumbuhan bakteri di saluran kemih.

#### **b. Retensi Urine**

Retensi urine adalah kondisi di mana kandung kemih tidak sepenuhnya kosong saat buang air kecil. Salah satu faktor yang menyumbang untuk terjadinya retensi urine pada seseorang adalah kebiasaan buang air kecil dengan cara berdiri. Saat seseorang melakukan buang air kecil dengan cara jongkok, maka sisa-sisa urine akan lebih sedikit jika dibandingkan dengan posisi berdiri<sup>14</sup>. Itu artinya posisi buang air kecil dengan cara berdiri akan menyebabkan sisa urine tidak sepenuhnya kosong yang akan menyebabkan retensi urine terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Posisi tubuh yang kurang optimal. Kencing berdiri menyebabkan kandung kemih berada dalam posisi yang lebih tinggi daripada kencing duduk atau jongkok. Hal ini dapat menghambat aliran urine dan menyebabkan sisa urine tertinggal di dalam kandung kemih.
2. Gaya aliran urine yang lebih kuat. Ketika kencing berdiri, air kencing mengalir dengan gaya yang lebih kuat daripada ketika kencing duduk. Gaya yang lebih kuat ini dapat menyebabkan air kencing mengalir dengan cepat dan tidak sepenuhnya keluar dari kandung kemih.
3. Otot dasar panggul yang lemah. Otot dasar panggul berperan dalam mengontrol aliran urine. Ketika otot dasar panggul lemah, kandung kemih tidak dapat sepenuhnya berkontraksi untuk mengeluarkan air kencing.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan buang air kecil dengan cara berdiri dapat meningkatkan risiko terjadinya retensi urine. Hal tersebut

<sup>14</sup> Fikret Veljovic. "Optimal Urinating Position in Function of Urinar Tract Diseases", *International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS*, Vol. 12, No. 4 (2012), 20–24.

disebabkan oleh posisi tubuh yang kurang optimal, gaya aliran urine yang lebih kuat, dan otot dasar panggul yang lemah.

### c. Risiko Pembesaran Prostat

Prostat adalah kelenjar kecil yang terletak di bawah kandung kemih pada pria. Kelenjar ini berperan penting dalam memproduksi cairan yang membantu membuahi sel telur<sup>15</sup>. Sebuah studi menyatakan bahwa buang air kecil yang dilakukan dalam posisi duduk atau jongkok dapat membantu mengurangi gejala pembesaran prostat pada pria dengan gejala LUTS (Lower Urinary Tract Symptoms). Studi ini juga menemukan bahwa kencing dalam posisi berdiri dapat meningkatkan volume residu urin pasca-voiding dan memperburuk gejala saluran kemih bagian bawah pada pria dengan pembesaran prostat<sup>16</sup>.

Saat seseorang memiliki kebiasaan buang air kecil dengan cara berdiri, ada tekanan dari aliran urin yang dapat memberikan tekanan pada prostat. Tekanan ini dapat menyebabkan pembengkakan dan pembesaran prostat. Pembesaran prostat ini disebut dengan Benign Prostatic Hyperplasia (BPH). BPH adalah kondisi umum yang terjadi pada pria seiring bertambahnya usia. Kondisi ini dapat menimbulkan gejala seperti sulit buang air kecil, sering buang air kecil, dan produksi urin yang rendah<sup>17</sup>. Oleh sebab itu, kencing posisi duduk / Jongkok mungkin lebih disarankan bagi pria.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, kebiasaan kencing berdiri yang sudah dipandang biasa dan umum di kalangan masyarakat ternyata dapat menimbulkan risiko pembesaran prostat. Hal tersebut terjadi dikarenakan posisi berdiri seseorang ketika melakukan kegiatan kencing yang dapat menyebabkan tekanan pada saluran kemih dan prostat itu sendiri. Hal ini dapat mengganggu aliran urine dan menyebabkan penumpukan urine di dalam kandung kemih. Penumpukan urine dalam kandung kemih tersebut dapat menyebabkan kandung kemih menjadi tegang dan membesar. Hal tersebut menyebabkan tekanan pada prostat, dan prostat menjadi membesar.

<sup>15</sup> Hendra Sutysna. "Tinjauan Anatomi Klinik Pada Pembesaran Kelenjar Prostat", *Buletin Farmatera*, Vol. 1, No. 1 (2016), 4-8. [https://jurnal.unsu.ac.id/index.php/buletin\\_farmatera/article/view/825/761](https://jurnal.unsu.ac.id/index.php/buletin_farmatera/article/view/825/761)

<sup>16</sup> Ype De Jong, dkk. "Urinating Standing versus Sitting: Position Is of Influence in Men with Prostate Enlargement. A Systematic Review and Meta-Analysis," *PLoS ONE*, Vol. 9, No. 7 (2014), 1-9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0101320>

<sup>17</sup> Ype De Jong, dkk. *op. cit.* hal. 9.

## 2. Pandangan Islam Tentang Kencing Berdiri

### 1. Etika Buang Air Kecil dalam Islam

Islam sangat memperhatikan dan menjunjung tinggi etika dan adab, karena etika sebagai fitrah akan sangat tergantung pada keberagamaan seseorang<sup>18</sup>. Adab diartikan sebagai sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang dengannya mampu melahirkan perbuatan baik dan bermanfaat tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu<sup>19</sup>.

Wahbah Mustafa al-Zuhayli menjelaskan adab buang air kecil dalam salah satu kitabnya *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuhu* (Fiqih Islam beserta Dalil-dalilnya) bahwa beberapa adab bagi seorang muslim dan muslimah yang ingin melakukan kegiatan buang air kecil maupun besar, antara lain<sup>20</sup>:

1. Tidak membawa sesuatu yang tertulis nama Allah, Nabi Muhammad, Malaikat ataupun nama-nama mulia lainnya ke tempat buang air.
2. Menggunakan alas kaki, dan disunnahkan untuk menutup kepala ketika berada di tempat buang air.
3. Masuk ke tempat tersebut mendahulukan kaki kiri, dan ketika keluar mendahulukan kaki kanan.
4. Lebih mencondongkan badan ke arah kaki kiri ketika melakukan buang air kecil maupun besar.
5. Menghindari tempat buang air yang arah anginnya mengarah ke tempat orang ramai.
6. Tidak buang air di bawah pohon yang sedang berbuah.
7. Tidak menghadap kiblat atau membelakanginya.
8. Tidak terlalu lama berada di tempat buang air.

<sup>18</sup> Sri Wahyuningsih. "Konsep Etika dalam Islam", *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2022), 1-9. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/167>

<sup>19</sup> Zuraimy Ali, dkk. "Etika Islam Dalam Membina Peradaban Islam Yang Cemerlang", *Jurnal Pengajian Islam*, Vol. 15, No. Special Issue (2022), 168-179. <http://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/195>

<sup>20</sup> Wahbah Az Zuhaily. *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuhu*, Damaskus: Daar al-Fikr, 1985, Vol. 1, hal. 354-356.

## 2. Hakikat Kontradiksi terkait Hadis Buang Air Kecil

Terdapat beberapa hadits yang seolah kontradiktif antara satu dengan yang lainnya. Sebagian perawi meriwayatkan hadits-hadits yang mengindikasikan bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan buang air kecil dengan cara berdiri. Namun dalam beberapa riwayat lain dijelaskan bahwa Rasulullah SAW selalu melakukan kegiatan buang air kecil dengan cara duduk atau jongkok. Bahkan dengan tegas Sayyidah Aisyah menyatakan untuk tidak percaya kepada orang yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan kegiatan buang air kecil dengan cara berdiri<sup>21</sup>.

Menurut Johar Arifin, kualitas sanad dan matan antara hadits yang melarang untuk melakukan buang air kecil dengan cara berdiri ataupun duduk adalah shahih dari segi sanadnya, dan maqbul dari segi matannya, sehingga hadits-hadits tersebut bisa dijadikan sebagai argumentasi dalam penetapan sebuah hukum. Adapun kontradiksi secara *zahir* antara hadits yang melarang dengan hadits yang membolehkan kencing dalam keadaan berdiri itu tidak bertentangan secara kontekstual. Kalau dalam kajian ilmu *mukhtalaf hadits*, kontradiksi secara *zahir* itu bisa dilakukan metode *jama' wa taufik*, yaitu mengkombinasikan dua kelompok hadis dengan cara melihat teks dan konteks dari pada kedua kelompok hadis tersebut sehingga dapat diamankan sesuai dengan konteksnya<sup>22</sup>.

Pada hakikatnya tidak ada kontradiksi yang *hakiki* antara hadis-hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, meskipun secara *zahir* hal tersebut dengan mudah ditemukan. Kontradiksi *zahir* yang ditemukan pada beberapa hadis memiliki metode tersendiri di dalam memahaminya dan menyelesaikannya, salah satu diantaranya adalah metode *Jama' wa Taufik*.

## 3. Kencing Berdiri dalam Perspektif Hukum Islam

Para ulama telah sepakat mengenai kesunahan buang air kecil dengan cara duduk atau jongkok, seperti yang disebutkan dalam kitab *Al-Mausu'ah Al-fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*:

<sup>21</sup> Achmad Syaiful Fajar. "Studi Kritis Hadis Tentang Cara Buang Air Kecil Dan Relevansinya Bagi Kesehatan", Tesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

<sup>22</sup> Johar Arifin. "Studi Hadis-Hadis Tentang Posisi Kencing Berdiri; Kajian Mukhtalaf Hadis", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2 (2013) hal.152-169. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/924>

لَا خِلَافَ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ فِي أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ الْجُلُوسُ أَمَّا التَّبَوُّلُ لِغَلَا يُتَرَشَّشَ عَلَيْهِ

*Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama fikih bahwa kencing dengan cara duduk hukumnya sunah, agar tidak terkena percikannya<sup>23</sup>.*

Akan tetapi para ulama berbeda pendapat tentang hukum kencing dengan cara berdiri kepada 3 pendapat:

1. Kencing berdiri itu diperbolehkan jika memang ada udzur pada saat buang air kecil, sebagaimana beberapa riwayat dari beberapa para sahabat seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Anas bin Malik, Abu Hurairah dan Sa'ad bin 'Ubadah yang pernah melakukan kencing dengan cara berdiri.
2. Kencing berdiri hukumnya makruh, sebagaimana pengingkaran Sayyidah 'Aisyah selaku istri Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwasanya Rasulullah SAW tidak pernah melakukan buang air kecil kecuali dengan duduk atau jongkok, bahkan Sayyidah 'Aisyah menegaskan untuk tidak percaya ketika ada yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah buang air kecil dengan cara berdiri. Begitu juga riwayat dari Umar bin Khattab yang dengan jelas mengatakan bahwasanya dirinya tidak pernah melakukan kegiatan buang air kecil dengan cara berdiri semenjak dirinya memeluk Islam. Bahkan Sa'ad bin Ibrahim menganggap bahwa orang yang melakukan buang air kecil dengan cara berdiri persaksiannya tidak dapat diterima<sup>24</sup>. Adapun riwayat yang menunjukkan bahwasanya Rasulullah SAW pernah sekali melakukan buang air kecil dengan cara berdiri hanya bertujuan untuk menjelaskan akan kebolehan hal tersebut. Adapun kebiasaan Rasulullah SAW adalah melakukannya dengan cara jongkok<sup>25</sup>.
3. Melihat kepada keadaan orang lain di sekitar. Apabila buang air kecil dengan cara berdiri dapat mengganggu orang lain maka hukumnya menjadi makruh, dan jika tidak mengganggu orang lain di sekitar maka hal tersebut diperbolehkan. Dalil yang dijadikan sandaran oleh pendapat ini adalah hadis yang diriwayatkan

<sup>23</sup> Kementerian Wakaf Kuwait. *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Dar Al-Salasil, 2006, hal. 274-275.

<sup>24</sup> Ibnu Bathathal. *Syarah Shohih Al-Bukhory*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006, hal. 334.

<sup>25</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawy. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2000, hal. 124.

dari Khudzaifah ibn Al-Yaman dan Al-Mughirah bin Syu'bah yang menyebutkan bahwasanya Rasulullah SAW pernah melakukan buang air kecil dengan cara berdiri. Akan tetapi hal itu dilakukan Rasulullah SAW tidak pada semua tempat, melainkan pada pembuangan sampah suatu kaum, dan tindakan buang air kecil pada tempat semacam ini tidaklah memberikan dampak yang signifikan terhadap kenyamanan orang lain.

Menurut penulis sendiri, buang air kecil dengan cara berdiri bagi laki-laki itu hukumnya dibolehkan dengan beberapa syarat:

1. Terdapat *masyaqqoh* (kesulitan) untuk melakukan buang air kecil dengan cara jongkok, seperti ketika mengenakan pakaian kantor yang lengkap dengan jas dan sepatu.
2. Kemungkinan untuk terpercikny urine ke pakaian pada saat melakukan buang air kecil dengan cara jongkok lebih besar dari pada berdiri.
3. Terdapat uzur tertentu yang mengharuskan seseorang untuk melakukan buang air kecil dengan cara berdiri, seperti faktor umur, kaki terkilir atau uzur lainnya.

Sedangkan bagi yang menggunakan urinoir harus bisa memastikan atau paling tidak menduga dengan kuat bahwa kemaluannya tidak terlihat oleh orang lain ketika melakukan buang air kecil dengan menggunakan urinoir.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan buang air kecil dengan cara berdiri dapat menimbulkan beberapa risiko jika ditinjau dari dunia medis, seperti terjadinya infeksi saluran kemih (ISK), retensi urine, dan pembesaran prostat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain aliran urine yang lebih kuat, kontaminasi bakteri, dan posisi tubuh yang kurang optimal. Maka dalam hal ini, sebisa mungkin dalam kegiatan buang air kecil dengan cara duduk atau jongkok, jika keadaan memungkinkan dan tidak adanya kesulitan dalam hal tersebut.

Mayoritas ulama menyatakan bahwa hukum buang air kecil atau kencing dengan cara berdiri itu hukumnya makruh, dikarenakan cipratan urine yang merupakan najis kemungkinan besar akan mengenai bagian tubuh atau pakaian seseorang. Akan tetapi kemakruhan tersebut menjadi hilang dan berubah menjadi boleh jikalau ada uzur yang menyebabkan seseorang harus melakukan kencing dengan cara berdiri dan dapat

menjaga kebersihan dengan cara menyiram dengan air pada anggota badan yang diyakini mengenai cipratan urine tersebut. Ukuran uzur yang dapat membolehkannya untuk kencing berdiri adanya *masyaqqah* (kesulitan) jikalau harus buang air kecil dengan cara duduk atau jongkok.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ali, Zuraimy., Rahman, A., Hashim, N. “Etika Islam Dalam Membina Peradaban Islam Yang Cemerlang”, *Jurnal Pengajian Islam*, Vol. 15, No. Special Issue (2022), 168–179. <http://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/195>

Al-Nawawy, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Dar Al-Kutub Al-’Ilmiyyah, 2000.

Arifin, Johar. “Studi Hadis-Hadis Tentang Posisi Kencing Berdiri; Kajian Mukhtalaf Hadis”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2 (2013) hal.152-169. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/924>

Az Zuhaily, Wahbah. *Al Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, Damaskus: Daar al-Fikr, 1985.

Fajar, Achmad Syaiful. “Studi Kritis Ḥadīṣ Tentang Cara Buang Air Kecil Dan Relevansinya Bagi Kesehatan”, Tesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

Febriyanti, Ni Putu Ayu. “Gambaran Kristal Kalsium Oksalat Urine Pada Peminum Kopi di Banjar Cemenggaon Desa Celuk Kabupaten Gianyar”, *Tesis Poltekkes Denpasar*, 2022.

Ibnu Bathathal. *Syarah Shohih Al-Bukhory*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006.

Jong, Ype de., Pinckaers, Johannes Henricus Francisca Maria., Brinck, Robin Marco ten., à Nijeholt, Augustinus Aizo Beent Lycklama., Dekkers, Olaf Matthijs. “Urinating Standing versus Sitting: Position Is of Influence in Men with Prostate Enlargement. A Systematic Review and Meta-Analysis,” *PLoS ONE*, Vol. 9, No. 7 (2014), 1-9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0101320>

Joseph, Novita, “Apakah Posisi Kencing Berdiri Berbahaya untuk Kesehatan?”, <https://hellosehat.com/urologi/kandung-kemih/kencing-berdiri/> , 16/11/2020

Kementrian Wakaf Kuwait. *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Dar Al-Salasil, 2006.

Lina, Nur. “Faktor-Faktor Risiko Kejadian Batu Saluran Kemih Pada Laki-Laki”, *Tesis Universitas Diponegoro*, 2008.

Pittara. “Pengertian Infeksi Saluran Kemih”, <https://www.alodokter.com/infeksi-saluran-kemih>, 23/12/ 2022.

Prasetyo, Singgih E. “Posisi Kencing Yang Baik Pada Pria Jongkok Ataukah Berdiri?”, <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/jongkok-atau-berdiri>, 5/9/2021.

Rahim, Muhammad Ilyasa Alike. “Perancangan Kampanye Sosial Tidak Menahan Buang Air Kecil Bagi Remaja Melalui Media Motion Graphic”, *Tesis Universitas Komputer Indonesia*, Bandung, 2019.

Rudystina, Adinda. “Begini Akibat Jika Anda Terlalu Sering Menahan Kencing”, <https://hellosehat.com/urologi/akibat-menahan-kencing/>, 23/11/2020.

Sayimah, “Fungsi Norma Sosial Budaya ‘Amit-Lebet’ Dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Etnik Di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang”, *Sociologique: Jurnal Sosiologi*, Vol. 4, No. 1 (2016), 1-18, [https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/view/967/pdf\\_41](https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/view/967/pdf_41).

Syarofina, Ulfah. “Asuhan Keperawatan Pada An. A dengan Infeksi Saluran Kemih (Isk) di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul”, *Thesis Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 2021.

Sutysna, Hendra. “Tinjauan Anatomi Klinik Pada Pembesaran Kelenjar Prostat”, *Buletin Farmatera*, Vol. 1, No. 1 (2016), 4-8. [https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/buletin\\_farmatera/article/view/825/761](https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/buletin_farmatera/article/view/825/761)

Usman, Mukran H., Aswar., Irawan, Andi Wahyu. “Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Normal Pada Kegiatan Keagamaan Dan

Pendidikan”, *Fenomena Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 1 (2020): hal. 89–106.  
<http://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/2456>

Veljovic, Fikret. “Optimal Urinating Position in Function of Urinar Tract Diseases”, *International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS*, Vol. 12, No. 4 (2012), 20–24.

Wahyuningsih, Sri. “Konsep Etika dalam Islam”, *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2022), 1-9. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/167>